

## Hubungan Layanan Bimbingan Belajar Berbasis Kelompok Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas

Enda Agus Susanti<sup>1</sup>, Arman Bin Anuar<sup>2</sup>, Ainul Fahmi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Palopo, Palopo, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email: [endaagussusanti@gmail.com](mailto:endaagussusanti@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara layanan bimbingan belajar dan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 11 LUWU. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analisis deskriptif korelasional, penelitian ini melibatkan 83 siswa kelas X dan XI yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,954. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS 25.0, dengan hasil menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara layanan bimbingan belajar dan motivasi belajar siswa ( $r = 0,932$ ,  $p < 0,05$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menerima layanan bimbingan belajar dengan kualitas tinggi, dan motivasi belajar mereka berada pada tingkat yang tinggi hingga sangat tinggi. Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan pentingnya sekolah-sekolah lain untuk mengembangkan program bimbingan belajar yang terstruktur dan berkelanjutan guna meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada literatur dengan menegaskan bahwa layanan bimbingan belajar memainkan peran kunci dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di konteks pendidikan menengah. Namun, keterbatasan penelitian ini mencakup cakupan sampel yang terbatas pada satu sekolah dan kurangnya data longitudinal yang dapat mengukur dampak jangka panjang layanan bimbingan belajar. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk memperluas cakupan populasi dan menggunakan pendekatan campuran untuk memperdalam pemahaman tentang dinamika hubungan ini.

**Kata kunci:** Layanan Bimbingan Belajar, Motivasi Belajar, Pendidikan Menengah

### *The Relationship Between Group-Based Learning Guidance Services And Students' Learning Motivation At State Senior High School*

Enda Agus Susanti<sup>1</sup>, Arman Bin Anuar<sup>2</sup>, Ainul Fahmi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Palopo, Palopo, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email: [endaagussusanti@gmail.com](mailto:endaagussusanti@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to examine the relationship between tutoring services and students' learning motivation at SMA Negeri 11 LUWU. Using a quantitative approach with a descriptive correlational analysis design, this study involved 83 students in grades X and XI who were selected through purposive sampling techniques. Data were collected using a structured questionnaire that had been tested for validity and reliability, with a Cronbach's Alpha value of 0.954. Data analysis was conducted using SPSS 25.0, with the results showing a very strong and significant positive relationship between tutoring services and students' learning motivation ( $r = 0.932$ ,  $p < 0.05$ ). The results showed that most students received high-quality tutoring services, and their learning motivation was at a high to very high level. The practical implications of this study emphasize the importance of other schools to develop structured and sustainable tutoring programs to improve students' learning motivation. In addition, this study contributes to the literature by confirming that tutoring services play a key role in improving students' learning motivation in the context of secondary education. However, limitations of this study include the limited sample size of a single*

*school and the lack of longitudinal data that can measure the long-term impact of tutoring services. Further research is recommended to expand the population coverage and use a mixed approach to deepen understanding of the dynamics of this relationship.*

**Keywords:** *Tutoring Services, Learning Motivation, Secondary Education*

## **Pendahuluan**

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan (Aperieli, 2023). Motivasi yang kuat memungkinkan siswa untuk tetap konsisten dalam upaya belajar, fokus pada pencapaian target akademik, dan mengatasi berbagai hambatan dalam proses belajar (Mutia, 2021). Namun, rendahnya motivasi belajar menjadi masalah yang sering ditemukan di berbagai sekolah, termasuk di SMA Negeri 11 LUWU. Kurangnya motivasi ini dapat berdampak negatif pada pencapaian hasil belajar siswa, seperti rendahnya nilai akademik dan tingginya tingkat absen (Apriyana & Lestari, 2021). Pada konteks pendidikan Indonesia, faktor-faktor seperti tekanan sosial-ekonomi, keterbatasan fasilitas, dan pola asuh orang tua turut mempengaruhi motivasi belajar siswa (Lesmana, 2021).

Layanan bimbingan belajar telah diterapkan sebagai salah satu intervensi untuk meningkatkan motivasi siswa, terutama dalam membantu mereka mengatasi kesulitan akademik (Haryati, 2019). Layanan ini dapat berbentuk bimbingan individu maupun kelompok, dan bertujuan untuk mendukung pengembangan keterampilan belajar yang efektif dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam menghadapi tantangan akademik (Nisa et al., 2021). Namun, penerapan layanan ini di sekolah-sekolah seringkali dihadapkan pada kendala, seperti keterbatasan waktu, kurangnya tenaga konselor, dan minimnya pelatihan bagi guru bimbingan (Bitew et al., 2020).

Penelitian ini fokus pada SMA Negeri 11 LUWU, di mana motivasi belajar siswa kelas X dan XI menunjukkan penurunan yang signifikan menurut observasi dan diskusi dengan guru bimbingan konseling. Masalah ini penting untuk diteliti karena layanan bimbingan yang tersedia belum sepenuhnya mampu memberikan dampak optimal. Selain itu, kondisi pandemi COVID-19 pada tahun 2020 juga mempengaruhi proses belajar siswa, mengingat sebagian besar aktivitas pembelajaran dialihkan ke daring. Transisi ini menambah tantangan dalam menjaga motivasi siswa untuk tetap fokus belajar di rumah.

Berbagai teori motivasi, seperti *self-determination theory* dan teori kebutuhan Maslow, menyatakan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik berperan penting dalam mendorong siswa untuk mencapai prestasi akademik (Sari & Ginting, 2023). Layanan bimbingan belajar diharapkan dapat menstimulasi motivasi intrinsik dengan memberikan dukungan moral dan emosional, serta motivasi ekstrinsik melalui pemberian strategi belajar yang jelas dan terstruktur (Zaki Al Fuad & Zuraini, 2016). Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana bimbingan belajar dalam konteks sekolah menengah di Indonesia dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama di wilayah rural seperti LUWU.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah malas belajar siswa di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Sri (2021), Kegiatan pelaksanaan layanan bimbingan belajar oleh guru bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 1 Kalianda mampu memperbaiki kurangnya motivasi belajar pada peserta didik. Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Wardhaniah (2021), hasil peranan guru bimbingan dan konseling dalam penguatan motivasi belajar siswa untuk pembelajaran daring di SMA PGRI 6 Banjarmasin memiliki peranan yang baik terhadap siswa. Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Nafisah, *et al.*, (2021),

hasilnya peranan guru bimbingan konseling dalam mengatasi siswa SMA Negeri 1 Daha Utara yang memiliki motivasi belajar yang kurang dengan cara memberikan pemahaman bahwa belajar itu penting. Kesimpulannya, penting bagi guru bimbingan dan konseling untuk memberikan motivasi baik secara intrinsik maupun ekstrinsik kepada siswa agar hasil belajar mereka dapat meningkat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah dalam literatur dengan mengkaji hubungan antara layanan bimbingan belajar dan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 11 LUWU. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, studi ini akan menyoroti layanan bimbingan belajar terstruktur dan dampaknya terhadap kelompok siswa yang memiliki motivasi rendah. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis korelasional untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara layanan yang diberikan dan tingkat motivasi yang dicapai siswa.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi guru dan konselor dalam mengembangkan program bimbingan yang lebih efektif. Temuan ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam mengalokasikan sumber daya dan merancang program bimbingan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Mengingat layanan bimbingan tidak selalu efektif bagi setiap siswa, penelitian ini juga akan menyoroti faktor-faktor individu yang mempengaruhi respons siswa terhadap layanan tersebut, seperti latar belakang sosio-ekonomi dan karakteristik belajar masing-masing siswa.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga kontekstual dalam memberikan solusi praktis bagi tantangan pendidikan di SMA Negeri 11 LUWU dan sekolah-sekolah lain dengan masalah serupa. Pertanyaan utama yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah: Sejauh mana layanan bimbingan belajar berhubungan dengan motivasi belajar siswa, dan bagaimana layanan tersebut dapat dioptimalkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa?

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analisis korelasional deskriptif untuk mengkaji hubungan antara layanan bimbingan belajar dan motivasi belajar siswa (Febriany and Yusri, 2013). Penelitian dilakukan di SMA Negeri 11 LUWU pada tahun 2020 dengan melibatkan siswa kelas X dan XI sebagai populasi penelitian.

Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 11 LUWU, dengan total sebanyak 120 siswa. Sampel diambil sebanyak 83 siswa menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria: siswa yang memiliki motivasi belajar rendah atau cenderung malas belajar, serta pernah mengikuti layanan bimbingan belajar. Kriteria ini ditetapkan berdasarkan hasil diskusi dengan guru bimbingan konseling dan hasil observasi. Namun, disadari bahwa teknik *purposive sampling* memiliki risiko bias karena tidak semua siswa memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Untuk mengurangi bias ini, peneliti memastikan bahwa distribusi siswa yang terpilih mencakup berbagai latar belakang akademik dan sosial. Pada penelitian selanjutnya, penggunaan teknik *stratified random sampling* akan dipertimbangkan untuk memastikan representasi yang lebih baik dari populasi. Jumlah sampel ditentukan dengan mempertimbangkan rumus Slovin dengan tingkat toleransi kesalahan 5%.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri dari 50 item pernyataan. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur dua variabel utama:

1. Layanan Bimbingan Belajar (25 item): Mencakup indikator seperti frekuensi, kualitas layanan, dan kepuasan siswa.
2. Motivasi Belajar (25 item): Berdasarkan dimensi motivasi intrinsik dan ekstrinsik, seperti ketekunan, minat belajar, dan partisipasi aktif dalam kelas.

Contoh pernyataan dalam kuesioner adalah:

1. “Saya merasa lebih percaya diri setelah mengikuti layanan bimbingan belajar.”
2. “Saya termotivasi untuk belajar karena guru bimbingan memberikan strategi belajar yang efektif.”

Instrumen ini diuji terlebih dahulu pada sampel uji coba sebanyak 30 responden untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan validitas isi dengan melibatkan ahli bimbingan konseling dan guru mata pelajaran. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan hasil sebesar 0,954, yang menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik.

Pengumpulan data berlangsung selama dua minggu pada Oktober 2020 di SMA Negeri 11 LUWU. Kuesioner dibagikan secara tatap muka dengan mematuhi protokol kesehatan terkait pandemi COVID-19. Sebelum pengisian kuesioner, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan memastikan bahwa partisipasi siswa bersifat sukarela.

Data dianalisis menggunakan SPSS versi 25.0. Analisis korelasi Pearson dipilih untuk menguji hubungan antara layanan bimbingan belajar dan motivasi belajar siswa. Metode ini dipilih karena cocok untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel kuantitatif. Namun, peneliti menyadari bahwa metode korelasional tidak dapat menentukan hubungan kausal secara langsung.

Sebelum melakukan analisis korelasi, sejumlah asumsi statistik diperiksa, termasuk:

1. Normalitas Data: Diuji menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan hasil menunjukkan bahwa kedua variabel berdistribusi normal ( $p > 0,05$ ).
2. Linearitas Hubungan: Diuji menggunakan ANOVA, dan hasil menunjukkan hubungan linear yang signifikan antara layanan bimbingan belajar dan motivasi belajar siswa ( $p < 0,05$ ).
3. Homoscedasticity: Dipastikan bahwa variabilitas sisa data adalah konstan di seluruh tingkat prediktor.

Beberapa variabel pengganggu, seperti latar belakang sosio-ekonomi dan kemampuan akademik siswa, diperhitungkan dengan mengumpulkan informasi demografis melalui bagian awal kuesioner. Selain itu, peneliti bekerja sama dengan guru bimbingan konseling untuk memastikan bahwa siswa yang dipilih memiliki kondisi dan pengalaman layanan yang serupa.

Hasil penelitian ini berlaku untuk konteks SMA Negeri 11 LUWU dan mungkin tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke populasi lain. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan populasi yang lebih luas dan teknik sampling yang lebih representatif sangat disarankan. Selain itu, penelitian ini tidak mencakup variabel-variabel lain yang mungkin mempengaruhi motivasi belajar siswa, seperti dukungan keluarga atau lingkungan belajar di rumah.

## **Hasil dan Pembahasan**

Uji validitas instrumen penelitian bertujuan untuk menilai ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam menjalankan fungsinya. Suatu instrumen dikatakan memiliki validitas yang tinggi jika hasil pengukurannya sesuai dengan tujuan pengukuran (Ghozali, 2001). Pada penelitian ini, uji validitas dilakukan menggunakan rumus *Product Moment Pearson*

*Correlation* dari *Karl Pearson* (Arikunto, 1998). Panduan dalam pengambilan keputusan adalah jika nilai  $r_{xy} \geq 0,3$ , maka item atau butir soal tersebut dinyatakan valid, sedangkan jika  $r_{xy} < 0,3$ , item dianggap tidak valid. Dari 50 butir soal mengenai layanan bimbingan belajar dan motivasi belajar siswa, seluruh pernyataan dinyatakan valid.

**Tabel 1. Uji Reabilitas Instrumen Penelitian**

<i>Cronbach's Alpha</i>	Standar	Ket.
0.954	0.60	Reliabel

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,954, yang jauh melampaui ambang batas standar 0,60. Hal ini mengindikasikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini memiliki konsistensi internal dan reliabilitas yang sangat baik. Skor reliabilitas yang tinggi ini menunjukkan bahwa item-item dalam instrumen secara konsisten mengukur konstruk yang sama, memberikan keyakinan akan konsistensi dan stabilitas pengukuran di seluruh item. Secara praktis, ini berarti bahwa jika penelitian diulang dalam kondisi serupa, kemungkinan besar akan menghasilkan hasil yang sama, sehingga menambah kredibilitas temuan penelitian.

**Tabel 2. Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
		Layanan Bimbingan Belajar	Motivasi Belajar Siswa	Unstandardized Residual	
N		83	83	83	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	115.9398	107.6867	.0000000	
	Std. Deviation	8.49871	7.73955	2.79952556	
Most Extreme Differences	Absolute	.105	.115	.131	
	Positive	.105	.105	.131	
	Negative	-.087	-.115	-.078	
Test Statistic		.105	.115	.131	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.024 <sup>c</sup>	.008 <sup>c</sup>	.001 <sup>c</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.298 <sup>d</sup>	.207 <sup>d</sup>	.105 <sup>d</sup>	
	99% Confidence Interval				
		Lower Bound	.286	.197	.097
		Upper Bound	.310	.218	.113

Uji normalitas dilakukan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan ukuran sampel 83. Diketahui bahwa layanan bimbingan belajar memiliki nilai  $p = 0.298$ . Nilai ini lebih besar dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) yang berarti bahwa data layanan bimbingan belajar berdistribusi normal. Selanjutnya variabel motivasi belajar siswa memiliki nilai  $p = 0.207$ , yang berarti bahwa data motivasi belajar siswa berdistribusi normal karena  $p > 0,05$ . Dengan demikian, kedua variabel layanan bimbingan belajar dengan motivasi belajar berdistribusi secara normal, maka data- data ini dapat digunakan untuk perhitungan korelasi.

Normalitas data penting dalam analisis korelasional dan regresi karena asumsi ini diperlukan untuk menghasilkan hasil yang valid dan dapat diandalkan. Dengan adanya distribusi normal pada kedua variabel, analisis korelasi dan uji parametrik lainnya dapat dilakukan dengan lebih percaya diri. Hal ini juga menambah legitimasi hasil penelitian karena kesesuaian asumsi statistik yang digunakan. Selain itu, "Unstandardized Residual" dengan nilai Monte Carlo Sig. sebesar 0,105 juga mendekati batas signifikansi, sehingga masih dapat dipertimbangkan untuk analisis lebih lanjut. Secara keseluruhan, hasil uji ini memperkuat keyakinan bahwa data yang dikumpulkan memenuhi syarat normalitas yang diperlukan untuk analisis statistik, khususnya dalam menguji hubungan antara layanan bimbingan belajar dan motivasi belajar siswa.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Layanan Bimbingan Belajar**

Kategori	Range	N	%
Sangat Tinggi	89-100	19	22.9
Tinggi	60-88	64	77.1
Sedang	41-59	0	0
Rendah	13-40	0	0
Sangat Rendah	<12	0	0
<b>Total</b>		<b>83</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan Tabel 3, distribusi frekuensi Layanan Bimbingan Belajar menunjukkan bahwa 22,9% berada dalam kategori sangat tinggi, dan 77,1% berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar layanan bimbingan belajar berada pada tingkat tinggi, dengan porsi yang signifikan mendekati kategori sangat tinggi.

Distribusi ini mencerminkan bahwa mayoritas siswa menerima layanan bimbingan belajar yang berkualitas, yang diharapkan mampu berkontribusi positif terhadap motivasi belajar mereka. Jumlah yang signifikan dalam kategori tinggi dan sangat tinggi menunjukkan efektivitas layanan bimbingan belajar yang diterapkan dalam sekolah, serta menunjukkan bahwa program tersebut telah berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Ketiadaan responden pada kategori sedang, rendah, dan sangat rendah juga menandakan bahwa tidak ada siswa yang merasa kurang mendapatkan layanan bimbingan belajar. Ini bisa menjadi indikasi bahwa layanan yang diberikan merata dan memenuhi kebutuhan siswa dalam meningkatkan kemampuan belajar mereka. Di sisi lain, hal ini juga bisa menjadi dorongan untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan kualitas layanan bimbingan belajar di masa mendatang agar distribusi frekuensi di kategori sangat tinggi dapat terus meningkat.

Secara keseluruhan, distribusi frekuensi ini memberikan gambaran positif tentang pelaksanaan layanan bimbingan belajar di sekolah yang berkontribusi besar terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa**

Kategori	Range	N	%
Sangat Tinggi	89-100	43	22.9
Tinggi	60-88	40	77.1
Sedang	41-59	0	0
Rendah	12-40	0	0
Sangat Rendah	<12	0	0
<b>Total</b>		<b>83</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan Tabel 4, distribusi frekuensi motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa 22,9% responden memiliki motivasi belajar yang berada dalam kategori sangat tinggi, sementara 77,1% berada dalam kategori tinggi. Secara umum, motivasi belajar siswa cenderung tinggi, dengan proporsi yang signifikan mendekati kategori sangat tinggi.

Hasil ini mencerminkan bahwa sebagian besar siswa memiliki dorongan yang kuat untuk belajar dan mencapai prestasi yang baik. Proporsi yang signifikan dalam kategori tinggi dan sangat tinggi mengindikasikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, baik dari aspek internal siswa maupun dukungan eksternal seperti lingkungan sekolah, keluarga, serta layanan bimbingan belajar, telah berfungsi secara efektif. Kondisi ini juga dapat dihubungkan dengan kualitas layanan bimbingan belajar yang diberikan, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel distribusi frekuensi sebelumnya. Karena sebagian besar siswa mendapatkan layanan bimbingan belajar pada tingkat yang tinggi hingga sangat tinggi, wajar jika motivasi belajar mereka juga berada dalam kategori yang tinggi. Hal ini mengisyaratkan adanya hubungan positif antara layanan bimbingan belajar yang berkualitas

dengan motivasi belajar siswa, yang dapat mendorong mereka untuk mencapai hasil akademis yang lebih baik.

Distribusi ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dan guru bimbingan konseling untuk terus mendukung dan mempertahankan kondisi ini, serta mengidentifikasi strategi tambahan yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang sudah berada di kategori tinggi agar semakin banyak yang mencapai kategori sangat tinggi. Selain itu, perhatian juga bisa difokuskan untuk mempertahankan standar motivasi yang tinggi ini dengan menjaga keberlangsungan program bimbingan belajar serta mengembangkan intervensi yang lebih personal guna memenuhi kebutuhan individu siswa yang mungkin memerlukan pendekatan berbeda dalam meningkatkan motivasi mereka.

**Tabel 5. Uji Linearitas (ANOVA Table)**

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Belajar Siswa * Layanan Bimbingan Belajar	Between Groups	(Combined)	4566.035	29	157.449	24.131	0.000
		Linearity	4269.193	1	4269.193	654.292	0.000
		Deviation from Linearity	296.842	28	10.601	1.625	0.064
	Within Groups		345.820	53	6.525		
Total			4911.855	82			

Uji linearitas dilakukan menggunakan ANOVA. Hasil menunjukkan nilai F untuk linearitas sebesar 654,292 dengan signifikansi 0,000, sementara untuk penyimpangan dari linearitas, nilai F adalah 1,625 dengan signifikansi 0,064. Interpretasi dari hasil ini adalah bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel independen (Layanan Bimbingan Belajar) dan variabel dependen (Motivasi Belajar Siswa), karena nilai signifikansi linearitas  $<0,05$ . Selain itu, tidak ada penyimpangan signifikan dari linearitas, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi penyimpangan dari linearitas  $<0,05$ .

Hasil uji normalitas dan linearitas data mendukung kelayakan untuk melanjutkan analisis korelasional. Distribusi data berdistribusi normal (Kolmogorov-Smirnov  $p > 0,05$ ) dan hubungan antarvariabel bersifat linear (ANOVA  $F = 654,292$ ,  $p < 0,05$ ).

**Tabel 6. Uji Analisis Korelasi**

		Correlations	
		Layanan Bimbingan Belajar	Motivasi Belajar Siswa
Layanan Bimbingan Belajar	Pearson Correlation	1	.932**
	Sig. (2-tailed)		0.000
	N	83	83
Motivasi Belajar Siswa	Pearson Correlation	.932**	1
	Sig. (2-tailed)	0.000	
	N	83	83

Analisis korelasi dilakukan untuk menguji hubungan antara Layanan Bimbingan Belajar dan Motivasi Belajar Siswa. Hasil menunjukkan koefisien korelasi *Pearson* sebesar 0,932 dengan signifikansi (2-tailed) 0,000 untuk ukuran sampel 83. Koefisien korelasi 0,932 menunjukkan korelasi positif yang sangat tinggi antara Layanan Bimbingan Belajar dan Motivasi Belajar Siswa. Nilai tersebut berada pada rentang 0.91-1.00 yang ditafsirkan termasuk dalam kategori korelasi sangat tinggi. Nilai positif mengindikasikan bahwa ketika Layanan Bimbingan Belajar meningkat, Motivasi Belajar Siswa juga cenderung meningkat. Nilai  $p < 0,05$  menunjukkan bahwa korelasi ini secara statistik signifikan. Implikasi dari temuan ini adalah adanya hubungan yang kuat dan positif antara penyediaan layanan bimbingan belajar dan motivasi belajar siswa. Korelasi yang kuat ini menunjukkan bahwa peningkatan dalam layanan bimbingan belajar terkait dengan peningkatan substansial dalam motivasi siswa untuk belajar. Temuan ini mendukung pentingnya layanan bimbingan belajar dalam setting pendidikan untuk meningkatkan motivasi siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara layanan bimbingan belajar dan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 11 LUWU. Uji korelasi *Pearson* menghasilkan koefisien  $r = 0,932$  dengan nilai signifikansi  $p < 0,05$ , yang menandakan bahwa semakin baik layanan bimbingan belajar, semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis, sebagian besar responden (77,1%) menilai layanan bimbingan belajar di sekolah pada kategori tinggi, dan 22,9% menilainya sangat tinggi. Hal serupa terjadi pada motivasi belajar siswa, di mana 77,1% siswa berada pada kategori tinggi dan 22,9% berada pada kategori sangat tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara layanan bimbingan belajar dengan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 11 LUWU. Analisis data mengungkapkan bahwa layanan bimbingan belajar di sekolah tersebut berada pada tingkat yang sangat memuaskan, dengan 22,9% responden menilai layanan tersebut sangat tinggi dan 77,1% menilainya tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 11 LUWU telah berhasil mengimplementasikan program bimbingan belajar yang efektif dan diapresiasi oleh para siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ibnu Rusydi & Evi Sofyuni, 2021), yang menekankan pentingnya profil layanan bimbingan belajar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Sejalan dengan tingginya kualitas layanan bimbingan belajar, motivasi belajar siswa juga menunjukkan tren yang positif. Sebanyak 22,9% siswa memiliki motivasi belajar yang sangat tinggi, sementara 77,1% lainnya berada pada kategori tinggi. Distribusi yang hampir identik antara kualitas layanan bimbingan belajar dan tingkat motivasi siswa ini memberikan indikasi awal adanya korelasi yang kuat antara kedua variabel tersebut. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Hidayat (2023), yang menekankan peran penting bimbingan belajar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Analisis korelasi lebih lanjut mengkonfirmasi dugaan tersebut, dengan menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan positif antara layanan bimbingan belajar dan motivasi belajar siswa. Koefisien korelasi Pearson sebesar 0,932 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan bahwa peningkatan kualitas layanan bimbingan belajar sangat erat kaitannya dengan peningkatan motivasi belajar siswa. Temuan ini konsisten dengan penelitian Dami & Styorini (2016), yang juga menemukan hubungan positif dan signifikan antara layanan bimbingan belajar dengan motivasi belajar siswa di SMA Raden Ajeng Kartini Kecamatan Malaka Barat. Namun, persentase motivasi siswa dalam penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian mereka, yang menunjukkan bahwa program bimbingan di SMA Negeri 11 LUWU mungkin lebih efektif atau diimplementasikan dengan cara yang berbeda. Temuan ini juga relevan dengan teori *self-determination*, yang menyatakan bahwa dukungan eksternal dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa (Ryan & Deci, 2000). Namun, penelitian ini menemukan sedikit variasi dalam respons antara siswa kelas X dan XI, di mana siswa kelas XI sedikit lebih termotivasi dibandingkan siswa kelas X. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh tekanan untuk lulus yang lebih tinggi pada siswa kelas XI. Variasi ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana motivasi dapat berkembang seiring dengan tahap pendidikan.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian (Alda. *et al.*, 2023), yang menemukan bahwa bimbingan belajar berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa, dengan kontribusi sebesar 49,4%. Meskipun persentase pengaruh dalam penelitian mereka lebih rendah dibandingkan temuan dalam penelitian ini, namun tetap menunjukkan hubungan yang substansial antara kedua variabel tersebut. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh variasi dalam konteks penelitian, karakteristik sampel, atau metode pengukuran yang digunakan.

Implikasi dari temuan ini sangat signifikan bagi praktik pendidikan. Pertama, hasil ini menekankan pentingnya layanan bimbingan belajar sebagai instrumen kunci dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Sekolah perlu tidak hanya mempertahankan, tetapi juga terus meningkatkan kualitas layanan bimbingan belajar yang diberikan. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan bagi guru bimbingan konseling, pengembangan program bimbingan yang lebih terstruktur, dan evaluasi berkala terhadap efektivitas layanan yang diberikan.

Kedua, korelasi yang kuat antara layanan bimbingan belajar dan motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa upaya peningkatan kualitas bimbingan belajar dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wijayanti *et al.*, 2014), yang menemukan hubungan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa. Dengan demikian, investasi dalam layanan bimbingan belajar tidak hanya bermanfaat bagi peningkatan motivasi, tetapi juga berpotensi memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik siswa secara keseluruhan. Layanan bimbingan belajar dapat diartikan sebagai bentuk bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada peserta didik dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pembelajaran. Dengan adanya bimbingan ini, diharapkan peserta didik dapat memahami metode belajar yang efektif dan mampu meraih prestasi secara optimal (As-syafi, 2021).

Layanan bimbingan belajar di SMA Negeri 11 Luwu dirancang untuk mendukung siswa dalam meningkatkan kemampuan akademik dan mengatasi kesulitan belajar. Salah satu bentuk layanan yang diterapkan adalah bimbingan akademik terstruktur, di mana guru BK yang bernama Mardatilah S.Psi bekerja sama dengan guru mata pelajaran untuk

memberikan bimbingan tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam pelajaran tertentu. Selain itu, kelas remedial disediakan bagi siswa yang memperoleh nilai di bawah standar, memungkinkan mereka untuk mengulang materi yang dianggap sulit dan memperbaiki nilai. Program tutor sebaya juga diimplementasikan, di mana siswa berprestasi membantu teman sebayanya memahami materi dengan cara yang lebih mudah, mempromosikan belajar kolaboratif. Keseluruhan layanan ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan responsif, memastikan setiap siswa dapat mengembangkan potensi akademiknya secara optimal melalui kolaborasi yang baik antara guru dan siswa. Layanan Bimbingan belajar ini bertujuan untuk mengembangkan sikap, kebiasaan belajar, disiplin, serta kemampuan dalam memahami materi dan orientasi belajar di sekolah. Melalui bimbingan ini, siswa dapat terbantu dalam menjalani proses belajar mengajar sesuai yang diharapkan, sehingga hasil belajarnya dapat meningkat. Selain itu, bimbingan belajar juga berperan dalam membantu siswa mengoptimalkan dan mengembangkan potensi diri mereka, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik (Rozak et al., 2016).

Meskipun hasil penelitian ini sangat menjanjikan, penting untuk diingat bahwa korelasi tidak selalu menunjukkan hubungan sebab-akibat. Faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini mungkin juga berkontribusi terhadap motivasi belajar siswa. Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Alda *et al.*, (2023), 50,6% variasi dalam motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar bimbingan belajar. Faktor-faktor tersebut mungkin termasuk lingkungan keluarga, metode pengajaran guru, fasilitas belajar, atau karakteristik individu siswa lainnya.

Permasalahan dalam dunia pendidikan adalah pembelajaran siswa tidak selalu berjalan lancar dan hasil yang diharapkan tidak tercapai. Terkadang mereka mungkin menghadapi berbagai kesulitan dan hambatan seperti rendahnya tingkat keberhasilan belajar, tidak adanya atau kurangnya motivasi belajar, lambatnya belajar, kebiasaan belajar yang buruk, sikap buruk terhadap kelas, guru dan madrasah. Selain masalah pembelajaran, proses pendidikan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Thahir & Hidriyanti, 2018). Ini mencakup aktivitas seperti mengatur materi pembelajaran, menetapkan tujuan belajar yang spesifik, merancang strategi pembelajaran yang efisien, memantau perkembangan, mengelola proses berpikir, mengatur motivasi dan perilaku, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung (Assafi'i et al., 2023)

Berdasarkan temuan ini, sekolah lain dapat menerapkan bimbingan belajar secara lebih terstruktur untuk meningkatkan motivasi siswa. Program bimbingan dapat mencakup pendekatan kelompok dan individu, tergantung pada kebutuhan siswa. Pelatihan guru dan konselor secara berkelanjutan juga diperlukan untuk meningkatkan efektivitas layanan bimbingan. Selain itu, program seperti tutor sebaya dan bimbingan daring bisa menjadi solusi untuk menjangkau lebih banyak siswa.

Temuan ini mengindikasikan perlunya alokasi anggaran yang lebih besar untuk layanan bimbingan belajar. Kebijakan pendidikan dapat mempertimbangkan pelatihan guru BK secara berkala agar program bimbingan lebih efektif. Namun, implementasi layanan bimbingan belajar sering kali menghadapi kendala, seperti keterbatasan waktu dan jumlah konselor. Di sekolah dengan sumber daya terbatas, program bimbingan mungkin kurang berjalan optimal. Resistensi siswa terhadap bimbingan juga menjadi tantangan yang perlu diatasi dengan pendekatan yang lebih personal dan kolaboratif.

Meskipun layanan bimbingan belajar berperan penting, faktor internal seperti kecemasan, minat belajar, dan kemampuan akademik juga memengaruhi motivasi siswa. Selain itu, dukungan keluarga memainkan peran penting dalam menjaga motivasi siswa. Hal

ini konsisten dengan penelitian Sari & Ginting (2023) yang menunjukkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh pola asuh dan perhatian orang tua.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, teknik *purposive sampling* yang digunakan mungkin tidak sepenuhnya mewakili populasi. Kedua, data yang dikumpulkan hanya mencerminkan kondisi saat penelitian berlangsung dan tidak mengukur dampak jangka panjang dari layanan bimbingan belajar. Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan untuk menggunakan desain longitudinal guna mengkaji perubahan motivasi siswa dari waktu ke waktu. Selain itu, peneliti juga dapat mengeksplorasi variabel mediator dan moderator, seperti dukungan keluarga atau kondisi psikologis siswa, yang mungkin memengaruhi hubungan antara bimbingan belajar dan motivasi.

Tidak semua siswa mungkin merespons dengan baik terhadap layanan bimbingan. Alternatif pendekatan seperti konseling personal, kegiatan ekstrakurikuler yang menarik, atau program mentoring dapat dijadikan pilihan untuk memotivasi siswa yang kurang merespons terhadap bimbingan belajar tradisional. Program bimbingan yang lebih fleksibel dan berbasis teknologi juga bisa diintegrasikan untuk menjangkau lebih banyak siswa.

Masih menjadi pertanyaan penting apakah dampak positif dari layanan bimbingan ini akan bertahan dalam jangka panjang atau bersifat sementara. Penelitian jangka panjang yang melibatkan pengukuran berulang sangat diperlukan untuk memahami dampak jangka panjang dari layanan bimbingan belajar. Selain itu, disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi motivasi belajar siswa. Pendekatan penelitian yang lebih komprehensif, seperti jalur analisis atau pemodelan persamaan struktural, mungkin dapat memberikan gambaran yang lebih holistik tentang dinamika motivasi belajar siswa. Selain itu, penelitian longitudinal dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana layanan bimbingan belajar mempengaruhi motivasi belajar siswa dari waktu ke waktu, serta bagaimana efek ini mungkin bervariasi pada tahap-tahap berbeda dalam perkembangan akademik siswa.

Penelitian ini menekankan pentingnya layanan bimbingan belajar dalam konteks pendidikan modern, khususnya dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Temuan ini memperkuat argumen bahwa bimbingan belajar yang baik dapat secara signifikan mempengaruhi pencapaian motivasi belajar siswa. Sebaliknya, jika bimbingan belajar berjalan kurang baik, risiko terdapat penurunan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan pendidik untuk terus meningkatkan kualitas layanan bimbingan belajar sebagai strategi integral dalam memotivasi siswa dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan. Dengan demikian, investasi dalam layanan bimbingan belajar bukan hanya merupakan tambahan opsional, melainkan komponen esensial dalam sistem pendidikan yang berorientasi pada keberhasilan siswa.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara layanan bimbingan belajar dan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 11 LUWU ( $r = 0,932$ ,  $p < 0,05$ ). Temuan ini menegaskan pentingnya layanan bimbingan belajar sebagai salah satu instrumen untuk mendukung motivasi belajar siswa. Dengan kualitas layanan bimbingan yang tinggi, siswa cenderung lebih termotivasi dalam mengikuti proses belajar dan mencapai hasil akademik yang lebih baik. Namun, penting untuk diingat bahwa hasil penelitian ini bersifat korelasional dan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya hubungan sebab-akibat secara langsung. Meskipun layanan bimbingan belajar memiliki

kontribusi terhadap peningkatan motivasi, faktor-faktor lain, seperti dukungan keluarga, kondisi psikologis, dan lingkungan sekolah, juga dapat memengaruhi motivasi siswa. Peneliti dan praktisi pendidikan perlu berhati-hati dalam menginterpretasikan temuan ini dan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang mungkin turut berperan. Sekolah perlu meningkatkan kualitas dan cakupan layanan bimbingan belajar dengan menyediakan program bimbingan individu maupun kelompok secara berkala. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penggunaan teknik purposive sampling mungkin tidak sepenuhnya mewakili populasi dan dapat menimbulkan bias. Kedua, penelitian ini hanya dilakukan dalam satu sekolah, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh konteks pendidikan di Indonesia. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan teknik sampling yang lebih representatif dan melibatkan populasi yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini bersifat *cross-sectional* dan tidak mengukur dampak layanan bimbingan belajar dalam jangka panjang. Studi longitudinal yang mengamati perkembangan motivasi siswa dari waktu ke waktu dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang efektivitas program bimbingan. Peneliti juga dapat mengeksplorasi peran variabel moderator atau mediator, seperti dukungan keluarga atau kondisi psikologis, dalam hubungan antara bimbingan belajar dan motivasi.

### Daftar Pustaka

- Alda., Tikollah, M. R., & Azis, F. (2023). Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Sekolah Menengah Atas di Kota Makassar. *PINISI: Journal of Education*, 3(4), 207–214.
- Aperieli, F. (2023). Pengaruh layanan bimbingan belajar terhadap konsentrasi belajar siswa smp negeri 1 sirombu tahun pelajaran 2021/2022 I. 1(1), 1–13.
- Apriyana, J., & Lestari, N. D. (2021). ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN DARING DI SMK SE-KECAMATAN KAYUAGUNG. 9(2), 86–94.
- Arikunto. (1998). *Fasilitas Belajar*. Rineka Cipta.
- As-syafi, U. I. (2021). hubungan layanan bimbingan belajar dengan motivasi berprestasi peserta didik. *Hubungan Layanan Bimbingan Belajar Dengan Motivasi Berprestasi Peserta Didik*, 18(12), 10–18.
- Assafi'i, D., Anuar, A. Bin, Galugu, N. S., & Kadir, A. (2023). Hubungan Antara Self-Regulated Learning Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 9(1), 123. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v9i1.11618>
- Bitew, T., Birhan, W., & Wolie, D. (2020). Perceived learning difficulty associates with depressive symptoms and substance use among students of higher educational institutions in North Western Ethiopia: A cross sectional study. *PLoS ONE*, 15(11 November), 1–11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0240914>
- Dami, Z. A., & Styorini, I. N. (2016). Hubungan Layanan Bimbingan Belajar dengan Motivasi Belajar. *Jurnal Cakrawala*, 5(11), 958–974.
- Febriany, R., & Yusri. (2013). HUBUNGAN PERHATIAN ORANGTUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM MENGERJAKAN TUGAS-TUGAS SEKOLAH. 2(2), 8–15.
- Ghozali, I. (2001). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haryati, I. (2019). UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. 1–109.
- Hidayat, S. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Kelas IX MTs Abdurrahman Al-Fatih Bengkulu. *SEMESTA: Jurnal Ilmu*

- Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(3), 149–155.
- Ibnu Rusydi, & Evi Sofyuni. (2021). Profil Layanan Bimbingan Belajar Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Deskriptif di SMP Negeri 3 Balongan). *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 2(1), 31–37. <https://doi.org/10.31943/counselia.v2i2.13>
- Lesmana, S. (2021). Hubungan Layanan Bimbingan Belajar Dengan Motivasi Berprestasi Peserta Didik. *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 18(12), 10–18.
- Mutia, S. (2021). Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Ar-Rainy*, 1(1), 1–13.
- Nafisah, Jarkawi, H. M. (2021). *Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Memotivasi Belajar Siswa Sma Negeri 1 Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan Pendahuluan Guru bimbingan dan konseling ( guru BK ) atau dapat juga disebut sebagai konselor sekolah sebagai tenaga pendidik disekol.* 7.
- Nisa, C., Wulandari, T., Nurhasannah, N., & Lesmana, G. (2021). Penerapan Layana Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Edukasi Nonformal*, 1(2), 424–434.
- Rozak, A., Fathurrochman, I., & Hajja Ristianti, D. (2016). Analisis Pelaksanaan Bimbingan Belajar Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 1, 1–23.
- Sari, N. A., & Ginting, M. T. H. (2023). Minat Belajar Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Kelas VII SMP Negeri 3 Palangka Raya. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2), 141–152.
- SRI, M. D. (2021). *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Belajar Peserta Didik Di Smp Muhammadiyah 1 Kalianda Lampung Selatan.* UIN Raden Intan Lampung.
- Thahir, A., & Hidriyanti, B. (2018). 306-2893-5-Pb. *Jurnal Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pondok Pesantren Madrasah Aliyah Al-Utrujyiyah Kota Karang*, 01(2), 55–66.
- WARDHANIAH, W. (2021). *Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Penguatan Motivasi Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Daring Di Sma Pgri 6 Banjarmasin.* Universitas Islam Kalimantan MAB.
- Wijayanti, R., Efendi, M., & Kustiawan, U. (2014). Hubungan Bimbingan Belajar Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Tunagrahita Smalb. *Jurnal Ortopedagogia*, 1(2), 128–134.
- Zaki Al Fuad, & Zuraini. (2016). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Kelas 1 SDN Kute Padang. *Jurnal Tunas Bangsa*, 3(2), 54.